Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai tahap observasi serta eksplorasi dalam merancang *shot* untuk menciptakan ketegangan penonton, maka penulis menyimpulkan beberapa hal yang perlu dilakukan dalam merancang *shot* untuk menimbulkan ketegangan penonton:

1. Untuk menciptakan *action shot* yang menegangkan, pertama seorang *filmmaker* harus bisa membangun ketegangan dalam diri penonton. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori *character suspense & spectator suspense* yang diberikan melalui *shot*, sehingga *filmmaker* dapat mengontrol informasi apa saja yang dibutuhkan karakter ataupun penonton.

2. Pemilihan teknik pengambilan *shot* melalui komposisi, *camera angle*, dan jenis *shot* agar informasi yang ingin disampaikan dapat diterima.

3. Karena *suspense* didasari oleh ekspektasi penonton. *Filmmaker* perlu mengerti waktu yang tepat untuk menghancurkan ekspektasi penonton, ataupun membiarkan berjalan sesuai ekspektasi penonton.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

5.2. Saran

Setelah melakukan observasi dan eksplorasi dalam merancang *shot*, penulis menyarankan dalam membangun *suspense*, *filmmaker* perlu memperhatikan berbagai macam hal, yaitu:

1. Semua diawali dengan synopsis, yang nantinya diolah menjadi script. Lalu script diolah kembali menjadi menjadi *shotlist*. Dari *shotlist* tersebut, perlu adanya pembahasan *shot*, seperti; Mengapa *shot* ini diperlukan? Informasi apa saja yang ingin diberikan? Teknik pengambilan *shot* seperti apa yang harus digunakan?

2. Peran *director* sangat penting untuk mengetahui proses *animating*, hal ini dilakukan supaya proses animasi berjalan lancar dan gerakan animasi tidak ada yang salah.

3. Observasi melalui *existing study* serta *literature study* sangat diperlukan dalam proses perancangan. Observasi *existing study* dapat dilakukan dengan mencari film yang serupa atau bertema sama supaya dapat dijadikan referensi. Sedangkan *literature study* dapat dilakukan membaca buku mengenai *shot*, dan *suspense* dalam film.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA